



TAJUK RENCANA

Penanganan Sampah Saat Nataru

SAMPAH menjadi persoalan serius selama libur Natal dan Tahun Baru, terutama di kawasan Tugu, Malioboro hingga Kraton Yogyakarta (Gumaton). Wisatawan yang memadati Gumaton potensial membuang sampah di kawasan tersebut. Produksi sampah dipastikan meningkat seiring membludaknya jumlah wisatawan.

Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta telah mengantisipasi kondisi tersebut, antara lain dengan menambah jumlah petugas kebersihan serta menambah jam kerja. Ini adalah cara paling realistis untuk mengantisipasi meningkatkan produksi sampah di kawasan Gumaton. Pada hari-hari biasa saja, produksi sampah bisa mencapai 1,5 hingga 2 ton setiap hari (KR 27/12). Nah, apalagi selama libur Nataru volume sampah bisa meningkat dua kali lipat atau lebih.

Pj Walikota Yogyakarta yang juga Kepala Dinas Pariwisata DIY Singgih Raharjo mengatakan, untuk mengatasi masalah sampah di Kota Yogya tak cukup hanya mengandalkan Pemkot Yogya, melainkan juga butuh partisipasi masyarakat, termasuk wisatawan. Wisatawan yang datang ke Yogya diharapkan berpartisipasi ikut menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan. Terutama di saat malam tahun baru, berdasar pengalaman tahun lalu, sampah berserakan di mana-mana.

Aparat Satpol PP yang bertugas menegakkan Perda nampaknya juga kewalahan kalau harus mengawasi satu persatu pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan. Padahal sudah jelas, membuang sampah sembarangan dapat dijerat tindak pidana ringan (tipiring), bahkan sebagian telah disidang di pengadilan negeri

dan dikenai sanksi denda.

Secara normatif sebenarnya tidak ada pengecualian terhadap pelanggar, yakni mereka yang membuang sampah sembarangan, termasuk wisatawan. Prinsipnya, bila mereka membuang sampah sembarangan tetap dapat dikenai sanksi sesuai Perda. Tak hanya itu, mereka yang merokok di kawasan tanpa rokok (KTR) juga dapat dijerat sanksi. Namun, dalam praktiknya petugas terlebih dulu menggunakan cara persuasif, yakni dengan menegur agar wisatawan menaati aturan.

Ini berbeda dengan warga yang telah lama menetap di Yogya, mereka dianggap sudah paham aturan, antara lain tidak membuang sampah sembarangan. Mereka yang kedapatan membuang sampah sembarangan, misalnya di pinggir jalan atau di pinggir sungai, langsung diproses hukum dan kasusnya dibawa ke pengadilan, tanpa ada peringatan. Padahal, akar persoalannya, karena tempat pembuangan sampah atau depo tutup, sehingga mereka kucing-kucingan dengan petugas untuk 'membuang sampah di sembarang tempat.

Kita sepakat penanganan persampahan di Kota Yogya khususnya harus komprehensif, tidak bersifat parsial dan temporer. Persoalan serius persampahan di Kota Yogya, tak hanya sebatas saat libur Nataru, tapi juga pada hari-hari biasa. Kita juga sepakat Pemkot mendorong kesadaran masyarakat untuk mengolah sampahnya sendiri, tapi di sisi lain kita juga ingin pemerintah menggunakan teknologi modern untuk mengolah sampah berskala besar seperti daerah lain. Untuk itu butuh sinergi antara Pemkot dengan swasta, serta perguruan tinggi di DIY untuk mengatasi problem sampah saat ini. **—d**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005